

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Pendidikan Kristen tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan tapi juga berupaya menumbuhkan nilai-nilai yang berorientasi kepada kehendak Allah, yang membawa manusia untuk kembali berelasi dengan Allah di dalam keserupaan dengan Yesus Kristus. Di dalam prosesnya, penumbuhan nilai-nilai Kristen ini membutuhkan usaha yang terstruktur dan disengaja. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut.

Para ahli berupaya mengembangkan beberapa metode untuk penumbuhan nilai. Pada umumnya, metode yang sering digunakan adalah penanaman nilai (*inculcation*), penalaran moral (*moral reasoning*), analisis nilai (*value analysis*), pembelajaran aksi (*action learning*) dan klarifikasi nilai (*value clarification*). Jika dibandingkan satu sama lainnya, metode klarifikasi nilai merupakan metode penumbuhan nilai yang lebih kompleks.

Metode klarifikasi nilai memberikan ruang kepada murid untuk berpikir kritis dan reflektif, menyelidiki emosi yang muncul dan pola perilaku yang selama ini berlangsung untuk kemudian memutuskan sendiri nilai bagi dirinya. Ruang tersebut dihadirkan melalui dialog-dialog dan simulasi-simulasi. Melalui dialog-dialog dan simulasi yang terjadi, murid memperoleh kesempatan untuk menyatakan pemikiran, perasaan dan kehendak mereka, yang kemudian berdampak kepada

penumbuhan nilai-nilai di dalam diri mereka. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, metode ini dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai Kristen di dalam diri murid dengan keterlibatan guru dan murid secara aktif di dalamnya. Namun, hal lainnya yang tidak boleh dilupakan oleh guru Kristen adalah bersandar sepenuhnya kepada kuasa Roh Kudus untuk menumbuhkan nilai-nilai Kristen di dalam diri murid.

Refleksi

Selama menjalani kehidupan berasrama di STT Amanat Agung, penulis dipertemukan kepada mahasiswa-mahasiswa dengan berbagai sikap, kebiasaan dan pola hidup yang berbeda-beda. Ada mahasiswa yang selalu berusaha mengikuti setiap kegiatan dengan tepat waktu, ada juga yang kesulitan melakukannya. Ada mahasiswa yang berusaha menjaga kerapian dan kebersihan meja belajarnya, ada juga yang membiarkannya begitu saja. Ada mahasiswa yang mau belajar lebih keras karena kesulitan memahami pelajaran, ada juga yang santai meskipun nilai akademiknya di bawah standar yang seharusnya.

Di dalam refleksinya, penulis menyimpulkan bahwa berbagai sikap tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di dalam diri mereka. Ada mahasiswa yang menganggap nilai tepat waktu itu penting sehingga kemudian berusaha untuk mengikuti setiap jadwal yang telah ditetapkan dengan teratur. Ada mahasiswa yang menganggap nilai kerapian dan kebersihan sebagai hal yang berharga sehingga berusaha menjaga kerapian dan kebersihan kamar dengan semaksimal mungkin.

Selain nilai-nilai yang positif tersebut, juga ada nilai-nilai yang negatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai tersebut berkaitan dengan masa lalu mereka. Ada pengaruh dari latar belakang pendidikan, keluarga, lingkungan pergaulan maupun pengalaman yang pernah dialami.

Namun, bukan berarti pengaruh-pengaruh tersebut dapat dijadikan sebagai alasan bagi seseorang untuk tetap hidup di dalam nilai-nilai yang berdampak buruk bagi dirinya. Orang tersebut harus belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk melakukannya, seseorang harus terus menumbuhkan nilai-nilai yang berdampak positif bagi dirinya. Sebaliknya, nilai-nilai yang dapat menghambat potensi dirinya harus perlahan-lahan dihilangkan.

Panggilan khusus menjadi pelayan Tuhan penuh waktu bukan berarti meninggalkan panggilan sebagai murid Kristus yang harus hidup semakin serupa Kristus. Teologi yang dipelajari di seminari selama beberapa tahun seharusnya berdampak kepada hidup orang tersebut. Dia tidak boleh menjadikan masa lalunya sebagai alasan untuk membenarkan sikap hidup, kebiasaan maupun perilakunya di masa sekarang. Bukankah dia adalah ciptaan baru di dalam Kristus? Sebaliknya, orang tersebut harus terus belajar untuk menghidupi nilai-nilai yang dihidupi oleh Kristus. Nilai-nilai yang dikehendaki Allah yang seharusnya ditumbuhkan di dalam diri orang tersebut, yang kemudian akan memengaruhi setiap sikap dan perilakunya. Satu-satunya tujuannya yang ingin dicapai adalah memuliakan Allah melalui hidup dan pelayanannya.

Tidak salah jika ada yang mengatakan bahwa Roh Kudus yang bekerja di dalam diri seseorang untuk memampukan orang tersebut hidup menurut nilai-nilai

Kristus. Namun, hal ini bukan berarti manusia tidak punya tanggung jawab di dalamnya. Proses pengudusan sepenuhnya adalah karya Roh Kudus dan sepenuhnya adalah tanggung jawab manusia. Dengan demikian, manusia harus berupaya semaksimal mungkin melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristus untuk meningkatkan proses pengudusan tersebut.

Di bagian akhir refleksi ini, penulis teringat dengan salah satu bagian dari surat Paulus kepada jemaat Kolose, “Tetapi sekarang, buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu. Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (Kol. 3:8-10). Paulus mendorong jemaat di Kolose untuk hidup sesuai status mereka yang baru, yang telah diperdamaikan dengan Allah. Hidup sebagai murid Kristus berarti hidup sebagai ciptaan baru yang menghidupi nilai-nilai yang dihidupi oleh Kristus. *God bless.*